Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan
Volume 18(2), 2025, pp. 88-102
https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/Sanitasi

Faktor yang memengaruhi penggunaan jamban pada masyarakat di pesisir Pantai Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku

Maria Riry [a] *, Asrijun Juhanto [b], Diana Mirja Tobugu [c]
Universitas Tamalatea Makassar. Jl. Perintis Kemerdekaan KM No.12, Makassar, Indonesia
[a] merryriry13@gmail.com; [b] asrijun@stiktamalateamks.ac.id; [c]Mirzadian85@gmail.com;
* Corresponding Author

Receipt: 7 November 2024; Revision: 13 July 2025; Accepted: 15 July 2025; Online: 5 August 2025

Abstrak: Jamban keluarga sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Semakin banyak keluarga yang masih buang air besar sembarangan, semakin tinggi pula risiko penyakit. Dalam survei awal yang dilakukan oleh para peneliti di wilayah pesisir Desa Aboru, sebagian masyarakat belum memiliki kesadaran yang kuat dalam menjaga kesehatan lingkungan, hal ini terlihat dari masih adanya orang yang buang air besar sembarangan. Kebiasaan masyarakat buang air besar sembarangan di pesisir melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lansia, serta dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga hal ini telah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan toilet di masyarakat pesisir Desa Aboru, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Jenis penelitian ini adalah survei analitis dengan desain penelitian menggunakan desain studi cross-sectional yang dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh 404 kepala keluarga di pesisir Desa Aboru. Sebanyak 81 kepala keluarga diambil sebagai sampel menggunakan teknik pengambilan sampel acak (accidental sampling). Analisis dilakukan dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sikap (nilai p 0,000), motivasi (nilai p 0,013), ketersediaan jamban (nilai p 0,000), serta peran tenaga kesehatan (nilai p 0,006), sedangkan pengetahuan tidak berpengaruh (nilai p 0,260). Kesimpulannya adalah bahwa terdapat pengaruh terhadap sikap, motivasi, ketersediaan jamban, peran petugas kesehatan, dan tidak terdapat pengaruh terhadap pengetahuan. Faktor dominan adalah ketersediaan jamban terkait penggunaan jamban di masyarakat pesisir Desa Aboru, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

***Abstract*:** *Family latrines are very important to maintain environmental cleanliness and improve public health. The more families practice open defecation, the higher the risk of disease. In the initial survey conducted by researchers in the coastal area of Aboru Village, some people did not have a strong awareness of maintaining environmental health, this can be seen from the fact that there are still people who defecate in the open.The habit of people defecating anywhere on the coast consists of various age groups from children to the elderly and from various levels of society, so it has become a tradition that has been passed down from generation to generation. The aim of this research is to determine the factors that influence the use of toilets in coastal communities in Aboru Village, Haruku Island District, Central Maluku Regency. The type of research is an analytical survey with a research design using a cross sectional study design which was conducted from February to April 2024. The population of this study was all 404 heads of families on the coast of Aboru Village. 81 heads of families as samples were taken using accidental sampling technique. Analysis using the chi-square test. The research results show that there is an influence of attitude p-value (0.000), motivation p-value (0.013), availability of toilets p-value (0.000), role of health workers p-value (0.006) and no influence of knowledge p-value (0.260). The conclusion is that there is an influence on attitudes, motivation, availability of latrines, the role of health workers and there is no influence on knowledge. The dominant factor is the availability of latrines regarding the use of latrines in coastal communities in Aboru Village, Haruku Island District, Central Maluku Regency.*

Keywords: Environmental Health; Knowledge; Attitude; Motivation; Availability of latrines

DOI: 10.29238/sanitasi.v18i2.2295

© Author(s), 2025. Open Access
This article is licensed under a Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License, This license enables reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use. If you remix, adapt, or build upon the material, you must license the modified material under identical terms. To view a copy of this licence, visit https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Jamban adalah struktur tempat pembuangan tinja atau kotoran manusia di rumah tangga, sering disebut sebagai kakus atau WC. Jamban keluarga sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatakan kesehatan masyarakat. Isu penyakit lingkungan terutama terkait dengan pembuangan tinja merupakan salah satu prioritas dalam perbaikan kesehatan masyarakat di pemukiman (Heranita et al., 2019). Pembuangan tinjau memerlukan perhatian khusus karena merupakan sumber masalah kesehatan yang serius dan juga sebagai media penularan penyakit seperti diare, tifus, muntaber, disentri, cacingan dan penyakit kulit. Selain itu, dapat menyebabkan pencemaran lingkungan melalui sumber air yang terkontaminasi serta menyebabkan bau tidak sedap dan merusak estetika lingkungan (Ulina et al., 2020).

Semakin banyak keluarga yang melakukan Buang Air Besar (BAB) sembarangan, semakin tinggi resiko penyakitnya. Fenomena ini mirip dengan bom waktu yang bisa meledak dengan cepat atau lambat, mengancam kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk menggunakan jamban yang sesuai standar agar wilayah tersebut terhindar dari penyakit. Praktik Buang Air Besar (BAB) di jamban dapat mencegah penyakit-penyakit berbasis lingkungan, dengan asumsi bahwa jamban tersebut memenuhi standar kesehatan. Bagi rumah tangga yang belum memiliki jamban, mereka cenderung menggunakan sungai, kebun, kolam, atau tempat lainnya untuk melakukan Buang Air Besar (BAB), Yang dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit (Pertiwi & Sari, 2022). Pada tahun 2019, sekitar 72,3% rumah tangga di Indonesia telah menggunakan jamban sehat secara permanen, sementara 18,6% menggunakan jamban sehat semi permanen dan 9,1% menggunakan jamban sharing/komunal (Susilawati & Ingraini, 2023)

Data sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) tahun 2022 mengenai akses sanitasi di Pulau Haruku, Maluku Tengah, terdapat 1,877 KK yang memiliki akses ke jamban sehat permanen, 552 KK memiliki akses ke jamban sehat semi permanen, 211 KK masih menggunakan jamban sehat milik orang lain dan 369 KK masih buang air besar sembarangan, dengan tingkat akses jamban mencapai 78,82%. Meskipun ada kemajuan pada tahun yang sama, jumlah akses jamban tetap sama tanpa penambahan (Kemenkes RI, 2022). Data profil Puskesmas Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku tahun 2023 melaporkan bahwa dari total 3505 KK di area kerja Puskesmas Desa Aboru, 2.517 KK atau 73,94% memiliki jamban keluarga (JAGA). Berdasarka laporan akses sanitasi, KK dengan jamban sehat permanen (JSP) berjumlah 2.300 KK, jamban sehat semi permanen (JSSP) 217 KK, sharing 160 KK dan BABS 327 KK. Tingkat kepemilikan jamban tertinggi tercatat di pemukiman yang berada jauh dari pantai, mencapai 552 KK atau 65,79%, sementara kepemilikan jamban terendah terjadi di wilayah pesisir pantai, hanya 177 KK atau 29 % (Profil Puskemas Desa Aboru, 2022).

Menurut informasi yang diperoleh dari Kantor Desa Aboru pada tahun 2023, di wilayah pesisir terdapat 404 KK, dimana 286 KK (71%) tidak memilki fasilitas jamban, sementara 117 KK (29%) memilki jamban. Sebagian besar KK (Kepala Keluarga) yang tidak memiliki jamban menggunakan wilayah pesisir sebagai tempat buang air besar (BAB). Masyarakat pesisir, yang sebagian besar adalah nelayan, memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan masyarakat di wilayah lain karena terkait erat dengan kondisi ekonomi, budaya serta ketersediaan sarana dan prasarana. Indikator kesehatan ditentukan oleh masukan, keluaran dan hasil dari sistem kesehatan, serta status kesehatan. Blum, (1974) dalam Fauda, (2021) menyajikan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesehatan, lingkungan memegang peran terbesar dengan 45%, diikuti oleh perilaku dengan 30%, pelayanan kesehatan dengan 20% dan faktor genetic hanya 5%. Masalah umum yang sering muncul di daerah pesisir adalah tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah dan penurunan kualitas lingkungan. Tingkat kesejahteraan yang rendah masyarakatnya tercermin kondisi lingkungan dan tempat tinggal mereka. Kualitias lingkungan dan tempat tinggal mereka. Kualitas lingkungan yang buruk dapat dikenali melalui faktor-faktor seperti akses air bersih, sistem drainase, manajemen sampah dan fasilitas sanitasi (Misdayanti & Suwanti, 2021).

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 penduduk setempat 40% dari jumlah penduduk mempunyai kebiasaan buang air besar sembarangan dikarenakan tidak mempunyai tempat khusus buang air besar dan tidak memiliki jamban sehat yang memenuhi syarat, kebiasaan penduduk BAB di wilayah pesisir, sudah merasa nyaman BAB di pantai dan sungai sekalian mandi dan mencuci. Kebiasaan buang air besar sembarangan tersebut juga menjadi salah faktor yang mendorong warga masyarakat untuk bersikap malas untuk menggunakan jamban sehat padahal sebagian besar warga setempat sudah memiliki jamban keluarga dan ada jamban umum yang telah disediakan oleh pemerintah setempat. Wilayah pesisir pantai ini sudah tercemar dan sangat kotor. Sebagian masyarakat pada daerah pesisir pantai Desa Aboru belum mempunyai kesadaran yang kuat untuk menjaga kesehatan lingkungan, hal ini terlihat dari masih adanya masyarakat yang BAB sembarangan. Kebiasaan masyarakat yang BAB di sembarang tempat pada pesisir pantai seperti di laut, sungai, empang, kebun bahkan di halaman rumah, terdiri dari berbagai kelompok umur mulai dari anak-anak sampai orang tua dan dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga menjadi tradisi yang turun temurun. Perilaku ini dapat berakibat tehadap terkontaminasinya sumber air minum, secara langsung atau tidak langsung. Terjadinya pencemaran ulang (*rekontaminasi)* pada sumber air dan makanan yang dimakan dirumah, akibat sembarangan buang air besar. Sanitasi dan perilaku hidup sehat akan dapat mengurangi angka kejadian penyakit yang menular melalui air, dapat memberikan manfaat baik secara sosial, lingkungan, dan ekonomi yang signifikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang memengaruhi penggunaan jamban pada masyarakat di pesisir Pantai Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan desain penelitian menggunakan rancangan *cross sectional study* untuk mengetahui faktor (pengetahuan, sikap, motivasi, ketersediaan jamban dan peran petugas kesehatan) yang memengaruhi pengunaan jamban pada masyarakat di pesisir Pantai Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah dengan model pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan yaitu dari bulan Febuari s.d. Maret 2024 di Desa Aboru. Populasi dari penelitian adalah seluruh Kepala Keluarga di pesisir Pantai Desa Aboru sebanyak 404 Kepala Keluarga. Sampel berdasarkan rumus slovin adalah 81 kepala keluarga yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan observasi. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

Ethical Statement

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika ilmiah dan bebas dari fabrikasi, falsifikasi, plagiarisme, serta manipulasi data. Persetujuan partisipasi (*informed consent*) telah diperoleh dari seluruh partisipan dengan jaminan kerahasiaan identitas dan data pribadi. Penulis juga menegaskan tidak adanya konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun publikasi artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui umur dari masing-masing responden yang diterdiri menjadi beberapa kategori dengan persentase yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1, diperoleh informasi bahwa karakteristik responden berdasarkan umur, 7 responden (8,6%) yang berumur <45 tahun, 17 responden (21%) yang berumur 46-55 tahun, 44 responden (54,3%) yang berumur 56-65 tahun dan 13 responden (16%) yang berumur 66-75 tahun. Berdasarkan jenis kelamin 46 responden (56,8%) dengan jenis kelamin laki-laki dan 35

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

responden (43,2%) dengan jenis kelamin perempuan. Berdasarkan pendidikan 2 responden (2,5%) berpendidikan perguruan tinggi, 37 responden (45,7%) pendidikan SD, 28 responden (34,6%) pendidikan SMP dan 14 responden (17,3%) pendidikan SMA. Berdasarkan pekerjaan 8 responden (9,9%) dengan pekerjaan wiraswasta, 7 responden (8.6%) buruh, 28 responden (34,6%) petani, 2 responden (2,5%) PNS, 35 responden (43.2%) nelayan dan ada 1 responden (1,2%) yang telah pensiun. Berdasarkan penghasilan 14 responden (17,3%) dengan penghasilan ≥ Rp. 2.800.000 dan 67 responden (82,7%) dengan penghasilan < Rp. 2.800.000.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Pesisir Pantai Desa Aboru

Karakteristik		f	%
Umur	<45 Tahun	7	8,6
	46-55 Tahun	17	21,0
	56--65 Tahun	44	54,3
	66-75 Tahun	13	16,0
Jenis kelamin	Laki-laki	46	56,8
	Perempuan	35	43,2
Pendidikan	Perguruan Tinggi	2	2,5
	SD	37	45,7
	SMP	28	34,6
	SMA	14	17,3
Pekerjaan	Wiraswasta	8	9,9
	Buruh	7	8,6
	Petani	28	34,6
	PNS	2	2,5
	Nelayan	35	43,2
	Pensiun	1	1,2
Penghasilan	≥ Rp. 2.800.000	14	17,3
	< Rp. 2.800.000	67	82,7

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel

Variabel	f	(%)
Pengetahuan		
Kurang	15	18,5
Cukup	66	81,5
Sikap		
Negatif	48	59,3
Positif	33	40,7
Motivasi		
Negatif	23	28,4
Positif	58	71,6
Ketersedian Jamban		
Tidak Tersedia	14	17,3
Tersedia	67	82,7
Peran Petugas Kesehatan		
Tidak Mendukung	43	53,1
Mendukung	38	46,9
Penggunaan Jamban		
Tidak Menggunakan	32	39,5
Menggunakan	49	60,5

Berdasarkan Tabel 2, menunjukan bahwa dari total 81 responden, 15 responden (18,5%) dengan pengetahuan kurang, dan 66 responden (81,5%) dengan pengetahuan cukup. Dari total 81 responden, 48 responden (59,3%) dengan sikap negatif, dan 33 responden (40,7%) dengan sikap positif. Dari total 81 responden, 23 responden (28,4%) dengan motivasi negatif, dan 58 responden (71,6%) dengan motivasi positif. Dari total 81 responden, 14 responden (17,3%)

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

memiliki ketersediaan jamban yang tidak tersedia dan 67 responden (82,7%) memiliki ketersediaan jamban yang tersedia. Dari total 81 responden, 43 responden (53,1%) menyatakan petugas kesehatan tidak mendukung dan 38 responden (46,9%) menyatakan petugas kesehatan mendukung. Dari total 81 responden, 32 responden (39,5%) menyatakan tidak menggunakan dan 49 responden (60,5%) menyatakan menggunakan.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat pada Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jamban pada Masyarakat Pesisir Pantai Desa Aboru

Variabel		Penggunaan Jamban		Total	*p*-value
		Tidak Menggunakan	Menggunakan		
Pengetahuan					
Kurang	n	4	11	15	0.260
	%	26,7%	73,3%	100,0%	
Cukup	n	28	38	66	
	%	42,4%	57,6%	100,0%	
Sikap					
Negatif	n	27	21	48	0.000
	%	56,3%	43,8%	100,0%	
Positif	n	5	28	33	
	%	15,2%	84,8%	100,0%	
Motivasi					
Negatif	n	14	9	23	0.013
	%	60,9%	39,1%	100,0%	
Positif	n	18	40	58	
	%	31,0%	69,0%	100,0%	
Ketersediaan Jamban					
Tidak Tersedia	n	13	1	14	0.000
	%	92,9%	7,1%	100,0%	
Tersedia	n	19	48	67	
	%	28,4%	71,6%	100,0%	
Peran Petugas Kesehatan					
Tidak Mendukung	n	23	20	43	0.006
	%	53,5%	46,5%	100,0%	
Mendukung	n	9	29	38	
	%	23,7%	76,3%	100,0%	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari total 81 responden, 38 responden (57,6%) memiliki pengetahuan cukup dan menggunakan jamban, 28 responden (42,4%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak menggunakan jamban. Sedangkan dari total 81 responden, 11 responden (73,3%) memilki pengetahuan kurang dan menggunakan jamban, 4 responden(26,7%) memiliki pengetahuan kurang dan tidak menggunakan jamban. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p* 0,260> 0,05. Artinya tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan jamban pada masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru.

Dari total 81 responden, 28 responden (84,8%) memilki sikap positif dan menggunakan jamban, 5 responden (15,2%) memiliki sikap positif dan tidak menggunakan jamban. Sedangkan dari total 81 responden, 21 responden (48,8%) memiliki sikap negatif dan menggunakan jamban, 27 responden(56,3%) memiliki sikap negatif dan tidak menggunakan jamban. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p* 0,000< 0,05. Artinya ada pengaruh sikap terhadap penggunaan jamban pada masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru.

Dari total 81 responden, 40 responden (69,0%) memiliki motivasi positif dan menggunakan jamban, 18 responden (31,0%) memiliki motivasi positif dan tidak menggunakan jamban. Sedangkan dari total 81 responden, 9 responden (39,1%) memiliki motivasi negatif dan menggunakan jamban, 14 responden (60,9%) memiliki sikap negatif dan tidak menggunakan jamban.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p* 0,013< 0,05. Artinya ada pengaruh motivasi terhadap penggunaan jamban pada masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru.

Dari total 81 responden, 48 responden (71,6%) memiliki ketersediaan jamban yang tersedia dan menggunakan jamban, 19 reponden (28,4%) memiliki ketersediaan jamban yang tersedia dan tidak menggunakan jamban. Sedangkan dari total 81 orang, 1 responden (7,1%) memiliki ketersediaan jamban yang tidak tersedia dan menggunakan jamban, 13 responden (92,9%) memiliki ketersediaan jamban yang tidak tersedia dan tidak menggunakan jamban. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p* 0,000< 0,05. Artinya ada pengaruh ketersediaan jamban terhadap penggunaan jamban pada masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru.

Dari total 81 responden, 29 responden(76,3%) melaporkan ada peran petugas kesehatan dan menggunakan jamban. 9 responden (23,7%) melaporkan peran petugas kesehatan yang mendukung dan tidak menggunakan jamban. Sedangkan dari 81 responden, 20 responden (46,5%) melaporkan tidak mendapat dukungan petugas kesehatan dan menggunakan jamban, 23 responden (53,5%) melaporkan petugas kesehatan tidak mendukung dan tidak menggunakan jamban. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p* 0,006< 0,05. Artinya ada pengaruh peran petugas kesehatan terhadap penggunaan jamban pada masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa uji statistik bivariat terhadap masing-masing variabel, terdapat 1 variabel tidak memenuhi syarat untuk masuk pemodelan multivariat karena nilai *p*-value > 0,25 yaitu pengetahuan. Dengan demikian, maka variabel tersebut bukan kandidat dan tidak diikutkan dalam pengujian multivariat. Uji multivariat dilakukan untuk melihat variabel mana yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap penggunaan jamban.

Analisis Multivariat

Tabel 4. Hasil tahapan I Uji regresi logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	Sikap	1,327	.633	4,395	1	0,036	3,768
	Motivasi	.329	.656	.252	1	0,616	1,390
	Ketersediaan Jamban	3,265	1,155	7,984	1	0,005	26,180
	Peran Petugas Kesehatan	1,274	.613	4,319	1	0,038	3,577
	Constant	-3,630	1,225	8,785	1	0,003	.027

a. Variable(s) entered on step 1: Sikap, Motivasi, Ketersediaan Jamban, Peran Petugas Kesehatan.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa analisis regresi logistik dari variabel bivariat yang dimasukkan dalam analisis regresi logistik ada 3 (tiga) variabel yang akan diuji kembali untuk melihat variabel mana yang lebih dominan memengaruhi penggunaan jamban pada masyarakat di pesisir panati Desa Aboru. Hasil analisis tahap terakhir regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Tahapan II Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	Sikap	1,391	.621	5,011	1	0,025	4,017
	Ketersediaan Jamban	3,317	1,147	8,369	1	0,004	27,576
	Peran Petugas Kesehatan	1,316	.608	4,684	1	0,030	3,727
	Constant	-3,476	1.171	8.804	1	0,003	0,031

a. Variable(s) entered on step 1: Sikap, Ketersediaan Jamban, Peran Petugas Kesehatan.

Hasil pengujian regresi logistik pada Tabel 3, menunjukkan bahwa faktor (sikap, ketersediaan jamban dan peran petugas kesehatan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan jamban pada masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, variabel yang paling besar memiliki pengaruhnya terhadap penggunaan jamban pada masyarkat yaitu variabel ketersediaan jamban dengan nilai *sig-p* 0,004.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Penggunaan Jamban Pada Masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah.

Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh nilai *p* significancy 0,260 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan jamban di pesisir pantai Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Berdasarkan hasil penelitian, dari 81 responden, 15 responden (18,5%) dengan pengetahuan kurang dan 66 responden (81,5%) dengan pengetahuan cukup. Jadi pengetahuan masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru tingkat pengetahuannya dikategori cukup baik tentang penggunaan jamban.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Erna et al. (2021) bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan jamban (*p*=0,273> α0,05) artinya responden yang memiliki pengetahuan tinggi, lebih berpeluang Stop BABS dibandingkan dengan responden berpengetahuan kurang/rendah. Namun pada penelitian sebelumnya oleh Amelia et al. (2021) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan *p value* = 0,000 < α dan menunjukkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 41,294 dengan nilai *Confidence Interval* 95% menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang memiliki resiko 41,294 kali untuk tidak memiliki jamban sehat.

Walaupun tingkat pengetahuan responden dikategori cukup baik tentang penggunaan jamban di daerah pesisir pantai Desa Aboru, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada masyarakat yang tidak menyadari atau bahkan tidak tahu tujuan dan manfaat penggunaan jamban untuk kepentingan kesehatan serta dampak BABS di sungai dan di daerah pesisir pantai. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 dari 81 responden, 32 responden (39,5%) mengakui tidak menggunakan jamban sehat. Ada masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup baik tentang persyaratan jamban sehat, namun pengetahuan mereka terbatas pada teori dan belum mampu menerapkannya. Sementara itu, sebagian masyarakat memilki pengetahuan kurang karena kepala keluarga tidak memiliki kemauan untuk mencari tahu hal-hal yang belum mereka ketahuai. Hal ini disebabkan oleh kesibukan mereka sebagai petani, buruh dan nelayan (Tabel 1) yang bekerja dari pagi dan pulang sore hari, karena pekerjaan yang menjadi aktivitas mereka setiap hari, jadi bagi mereka, jika saat akan buang air besar, tidak memungkinkan untuk mereka bisa pulang ke rumah karena jarak yang harus ditempu cukup jauh apalagi jika berada dihutan dan laut, oleh sebab itu mereka memilih memanfaatkan lahan kosong, sungai, laut atau daerah pesisir pantai sebagai tempat BAB. Sebagai petani/buruh yang bekerja di hutan dan nelayan yang pergi melaut dari pagi hingga sore dan kembali dini hari, mereka tidak memiliki waktu dan fasilitas untuk mengakses informasi kesehatan, termasuk tentang jamban sehat. Begitu juga dengan Ibu-ibu yang sibuk mengurus anak dan urusan rumah tangga juga menghadapi kendala yang sama. Masalah ini diperburuk oleh tingkat ekonomi yang rendah, yang membuat beberapa kepala keluarga tidak memiliki jamban keluarga, sebagian besar juga tidak mau memakai jamban umum yang sudah disediakan oleh pemerintah untuk BAB atau menumpang pada tetangga atau saudara. Banyak masyarakat pesisir yang sudah merasa nyaman buang air besar di di daerah pesisir pantai, sungai, atau lahan kosong seperti kebun, menyatakan bahwa kurangnya ketersediaan air bersih pada jamban umum, sehingga mereka lebih nyaman BAB di pantai dan sungai, serta adanya rasa malas atau enggan mengangkut air dari rumahnya. Masyarakat tidak tertarik menggunakan jamban umum yang dibangun oleh pemerintah karena tidak memiliki sarana air bersih yang memadai. Semakin kurang pengetahuan tentang jamban, maka semakin kecil pula peluangnya masyarakat menggunakan jamban. Rendahnya kesadaran ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah ada di lingkungan masyarakat tersebut yakni dengan melakukan BABS serta kualitas pendidikan yang rendah (Tabel 1) pada kepala keluarga ikut andil dalam pembentukan pengetahuan.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Pendidikan yang lebih tinggi sering kali menghasilkan pemahaman yang lebih unggul dan pengetahuan yang dimiliki semakin luas. Kurangnya informasi masyarakat tentang penggunaan jamban keluarga seringkali terkait dengan rendahnya tingkat pendidkan mereka (Sari & Susanti, 2021). Pendidikan memainkan peran penting dalam mendapatkan pengetahuan, terutama dalam topik seperti kesehatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan juga memengaruhi perilaku individu (Putri & Notes, 2021).

Secara umum, individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mempunyai pengetahuan yang luas, sedangkan individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas. Namun, dengan kemajuan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi, masyarakat memiliki akses yang lebih mudah untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Hal ini menunjukan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan akademis dan tingkat pengetahuan seseorang tidak bergantung sepenuhnya pada tingkat pendidikan formal yang mereka tempuh. Penelitian Rizkie dan Rangkuti (2022) menegaskan bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam perilaku mereka. Meskipun seseorang memiliki tingkat pendidikan rendah, namun jika mereka memiliki kebiasaan buang air besar yang baik, hal ini mungkin karena keyakinan masyarakat bahwa perilaku higienis tersebut dapat mencegah penyakit dan menjaga kebersihan lingkungan. Di sisi lain, orang yang pendidikan lebih tinggi cenderung lebih berfokus pada pencegahan, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan dan cenderung memilliki status kesehatan yang lebih baik.

Masyarakat yang mempunyai pengetahuan baik tentang jamban cenderung lebih mampu memanfaatkannya dibandingkan dengan masyarakat yang pengetahuannya kurang (Ulina et al., 2020). Penelitian sebelumnya dari Talakua et al. (2020) mengatakan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku individu. Pengetahuan yang baik akan mengarahkan seseorang dalam berperilaku, khususnya dalam hal buang air besar. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan cenderung membuat seseorang melakukan tindakan yang tidak higienis, seperti buang air besar sembarangan.

Pengetahuan masyarakat tentang kebiasaan BABS dan penggunaan jamban dibentuk berdasarkan kemampuan berpikir sesuai dengan realitas di masyarakat, memperhatikan lingkungan sekitar dan apa yang mereka temukan di sekitarnya. Pengetahuan masyarakat mencangkup pemahaman mereka tentang topik tertentu, seperti kebiasaan buang air besar yang benar, yang meliputi cara buang air besar yang benar dan dampak dari BABS. Masyarakat di pesisir pantai Desa Aboru memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang penggunaan jamban, terbukti dari mayoritas responden yang memahami pengertian BABS dan dampaknya.

Pengaruh Sikap terhadap Penggunaan Jamban pada Masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah

Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh nilai *p* significancy 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sikap terhadap penggunaan jamban di pesisir pantai desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Berdasarkan hasil penelitian, dari 81 orang, 48 responden (59,3%) dengan sikap negatif sebanyak, 33 responden (40,7%) dengan sikap positif. Jadi sikap masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru dikategorikan negatif tentang penggunaan jamban.

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maharani (2022) sikap responden menunjukkan proporsi BABS lebih tinggi pada sikap negatif (81,4%) dibandingkan responden dengan sikap positif (42,9%). Dari hasil analisis bivariat bahwa sikap negatif merupakan faktor resiko tinggi pada kejadian BABS dan terbukti signifikan secara statistik (PR: 1,899 95% CI: 1,334-2,705) *p*-value= 0,000, sehingga diartikan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku BABS dan sikap negatif lebih berisiko 1,89 kali berperilaku BABS dibandingkan sikap positif. Sesuai dengan penelitian dari Suryani et al. (2020) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna, (p-value <0.001) dengan Nilai rasio prevalensi sebesar 2.244 yang artinya

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

sikap yang tidak baik berisiko 2.244 kali mengakibatkan kepemilikan jamban yang tidak sehat dibandingkan dengan sikap yang baik.

Kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat yang ada di wilayah pesisir lebih dominan yang memiliki sikap negatif dibandikan dengan sikap baik/sikap positif pada masyarakat, hal ini karena responden yang mempunyai sikap negatif mayoritas tidak menggunakan jamban, dikarenakan kurangnya kesadaran untuk BAB di jamban karena merasa nyaman di tempat terbuka seperti di pantai dan sungai, jamban bukanlah prioritas untuk kepala keluarga karena banyak kebutuhan rumah tangga lain seperti biaya sekolah anak, sehingga sebagian responden setuju untuk memiliki dan menggunakan jamban sehat namun sebagian juga kurang setuju untuk memiliki, memperbaiki dan menggunakan jamban sehat hal tersebut karena mereka tidak berpikir terhadap kesehatan lingkungan, penyakit yang diakibatkan perilaku yang buruk. Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat sangat dipengaruhi oleh sikap mereka. Kemungkinan memiliki jamban sehat berkurang seiring dengan sikap negatif mereka tentang hal itu (Suryani et al., 2020). Sikap dapat mempengaruhi perilaku selama pengambilan keputusan yang hati-hati dan berbasis alasan. Orang akan cenderung bertindak jika ia melihat tindakan tersebut sebagai hal yang positif dan yakin bahwa orang lain menginginkannya untuk melakukan hal tersebut. Sikap adalah proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan potensial yang dilakukan oleh orang-orang dalam komunitas mereka. Sikap merupakan respons tersembunyi seseorang sebelum mengambil tindakan, yang mencerminkan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Jika tanggapan positif diterima, sikap akan baik dan mendorong tindakan yang baik juga. Artinya semakin baik sikap seseorang, semakin baik juga perilakunya karena sikap tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan. Pengalaman pribadi, fasilitas pendukung, orang-orang yang dianggap penting, media dan institusi agama dan pendidikan adalah beberapa faktor yang dapat mendukung sikap (Faidah & Sunarno, 2020).

Namun dari 48 (59,3%) terdapat 21 responden (48,8%) yang memiliki sikap negatif namun menggunakan jamban. Hal ini berarti bahwa meskipun para responden belum sepenuhnya mengetahui atau memahami tentang penggelolaan jamban sehat, tapi mereka sudah dapat menyadari efek negatif yang ditimbulkan dari tidak penggunaan jamban terhadap kesehatan pribadi dan lingkungan. Hal ini dipengaruhi juga oleh faktor pendidikan, pengetahuan, sarana dan prasarana yang responden miliki. Salah satu masalah kesehatan yang perlu diprioritaskan adalah BABS. Menyediakan fasilitas pembuangan tinja bagi masyarakat, terutama dalam praktiknya sangat sulit karena melibatkan partisipasi masyarakat yang biasanya sangat tekait dalam sikap dan perilaku. Sikap masyarakat terhadap penggunaan jamban keluarga sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kebiasaan yang telah berlangsung lama. Faktor psikologis seperti rasa nyaman, keakraban saat BAB sembarangan dan ketersediaan air dan hal lainnya bisa menjadi hambatan dalam menggunakan jamban.

Menurut teori Green dan Kreuter, (2000) dan Suryawati (2019), kebiasaan menggunakan jamban untuk buang air besar tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada kemampuan individu untuk melakukan tindakan tersebut. Kemampuan individu untuk mengubah perilakunya juga memainkan peran penting dalam proses ini. Individu yang sudah terbiasa menggunakan jamban untuk buang air besar cenderung akan mempertahankan kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, pada tahap awal, penting bagi seseorang untuk memiliki sikap positif dan percaya bahwa mereka mampu melakukan perubahan. Mereka juga perlu dilatih secara berkelanjutan agar merasa nyaman menggunakan jamban untuk buang air besar.

Walaupun mengubah kebiasaan terlihat sepele, hal ini sangat sulit dilakukan. Banyak orang kesulitan mengubah kebiasaan, terutama jika kebiasaan tersebut sudah menjadi sumber kenyamanan. Mereka akan merasa aneh jika kebiasaan tersebut dihentikan. Sikap masyarakat ini bisa terjadi karena meskipun mereka memiliki sikap yang baik, belum tentu mereka menerapkannya dalam perilaku nyata. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan untuk meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, baik dirumah maupun di lingkungan mereka.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Pengaruh Motivasi terhadap Penggunaan Jamban pada Masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah

Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh nilai p significancy 0,013 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh motivasi terhadap penggunaan jamban di pesisir pantai desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah.Berdasarkan hasil penelitian dari 81 oramg, 23 responden (28,4%) dengan motivasi negatif dan 58 responden (71,6%) dengan motivasi positif. Jadi Motivasi masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru tingkat motivasinya dikategori baik tentang penggunaan jamban.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Suriati et al. (2023) *p*-value 0,00<α0,05 artinya ada hubungan motivasi kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022. Tidak jauh berbeda dengan penelitian Muslim et al., (2022), diketahui bahwa koefisien jalur variabel faktor external (Motivasi masyarakat, Fasilitas, Dorongan Petugas Keshetan, dan Dorongan Keluarga) terhadap perilaku sebesar 0,350. Sifat pengaruh positif tersebut adalah signifikan, hal ini ditunjukkan nilai *p*=0,036. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dari variabel external terhadap Perilaku, artinya semakin baik faktor external maka Perilaku Masyarakat didesa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung akan semakin baik.

Motivasi merupakan suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok untuk bertindak melakukan sesuatu supaya mencapai tujuan yang diinginkan atau untuk memperoleh kepuasan dari tindakan tersebut. Dorongan atau motivasi ini muncul dari sikap dalam menghadapi situasi tertentu (Asmara et al., 2019). Motivasi masyarakat dalam memiliki jamban adalah dorongan masyarakat untuk menggunakan jamban sendiri agar tidak lagi BABS. Dalam penelitian ini pengaruh motivasi masyarakat terhadap penggunaan jamban, sanggatlah baik, namun masih ada masyarakat yang tidak menggunakan jamban. Dari 81 responden , ada 32 (39,5%) responden tidak menggunakan jamban sehat. Hal ini dikarenakan responden yang mempunyai motivasi rendah terhadap penggunaan jamban disebabkan kurangnya partisipasi dalam penyeluhan tentang manfaat dan dampak penggunaan jamban sehat dari petugas kesehatan atau peran petugas kepada masyarakat sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi masyarakat untuk menggunakan jamban. Sesuai dengan Suriati et al., (2023) bahwa motivasi diartikan sebagai sesuatu yang memacu seseorang untuk bertindak atau beraksi.

Di samping itu juga karena aktivasitas diluar rumah setiap harinya, dimana masyarakat yang mempunyai pekerjaan seperti nelayan, buruh dan petani sering menggunakan jamban hanya pada waktu malam hari saja, karena dari waktu subuh sampai petang, mereka menghabiskan waktu diluar rumah. Hal ini yang menyebabkan rasa malas untuk kembali ke rumah untuk BAB, juga masih kurang berperanan untuk turut serta dalam membersihkan jamban keluarga sehingga dalam peningkatan motivasi penggunaan jamban masih belum maksimal. Ada juga masyarakat yang mempunyai sikap negatif dan tidak menggunakan jamban yaitu 14 responden (60,9%). Masyarakat yang tidak menggunakan jamban keluarga karena beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan kepala keluarga yang rendah, kurangnya peran petugas dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat sehingga masyarakat kurang memahami syarat-syarat jamban sehat dan juga karena tingkat pendapatan kepala keluarga rendah.

Pengaruh Ketersediaan Jamban Terhadap Penggunaan Jamban pada Masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah

Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh nilai *p* significancy 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh ketersediaan jamban terhadap penggunaan jamban di pesisir pantai desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah.Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 81 responden pada ketersediaan jamban, responden dengan kriteria tidak tersedia sebanyak 14 responden (17,3%), dan responden dengan kriteria tersedia sebanyak 67 responden (82,7%). Jadi ketersediaan jamban masyarakat di pesisir Pantai Desa Aboru dikategorikan tersedia dalam penggunaan jamban.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Sejalan dengan penelitian Siahaan & Fauziah, (2019) dari 87 responden di pinggiran sungai, sebanyak 62 keluarga memiliki jamban, dimana seluruhnya (100%) menggunakan jamban untuk buang air besar (BAB). Sebaliknya, sebanyak 25 keluarga tidak memiliki jamban dan seluruhnya (100%) melakukan BAB di sungai. Uji statistik menunjukan adanya *p-value* 0,000<0,05, sehingga Ho ditolak, menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan jamban dengan BAB di Kelurahan Legok, Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi Tahun 2018. Pada analisis tidak menemukan nilai OR untuk ketersediaan jamban dan BAB dikarenakan *p-value* yang diperoleh adalah 0,000. Sejalan dengan penelitian dari Rahmatika et al. (2022) bahwa faktor yang paling mempengaruhi penggunaan jamban sehat masyarakat Desa Jipang yaitu variabel ketersediaan sarana dan prasarana dengan *p value* sebesar 0,000, OR sebesar 9,958 dan CI 95% (3,525-36,911). Hal tersebut menunjukkan, ketersediaan sarana prasarana memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan jamban sehat. Responden dengan ketersediaan sarana dan prasarana berpeluang 9,958 kali menggunakan jamban sebagai tempat BAB dari pada responden yang tidak memiliki sarana dan prasarana. Jika hasil penelitian ini digeneralisasikan kepada populasi, maka sewaktu-waktu nilai OR dapat berubah yaitu di kisaran nilai CI sehingga responden dengan ketersediaan sarana dan prasarana berpeluang 3,525-36,911 kali menggunakan jamban sehat untuk tempat BAB dari pada responden yang tidak tersedia sarana dan prasarana.

Berdasarkan observasi dan kuesioner yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebagian masyarakat di daerah pesisir pantai masih ada masyarakat yang BAB di daerah pesisir pantai, sungai dan tidak memiliki jamban keluarga, hanya mengandalkan jamban umum. Masyarakat yang tidak mempunyai fasilitas jamban keluarga, cenderung menggunakan jamban umum atau meminta izin kepada saudara atau tentangga untuk BAB. Karena menggunakan jamban umum, sehingga tidak ada individu yang secara khusus bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan fasilitas jamban tersebut. Ada juga responden yang mempunyai jamban keluarga, namun tidak semuanya memiliki persyaratan sarana jamban yang sesuai dengan standar kesehatan. Seperti yang paling banyak ditemui adalah *septictank* sebagai tempat penampungan tinja. Sebagian besar masyarkat tidak memiliki *septictank* karena biaya membutuhkan biaya yang mahal, sehingga masyarakat enggan untuk membuatnya. Selain itu, kondisi lingkungan yang strategis sanggat mendukung untuk tidak pembuatan *septictank* karena tinggal pada daerah pesisir pantai dan hilir sungai. Sehingga ada masyarakat yang menggunakan jamban cemplung dan jamban empang yang berada di daerah pesisir pantai dan sungai, yang mana limbah keluarga langsung disalurkan lewat pipa yang panjang dan dibuang ke laut dan sungai tanpa menggunakan sistem penampungan limbah keluarga, hal ini tentu saja dapat menyebabkan bau yang tidak enak serta memungkinkan serangga dapat masuk ke lubang jamban, jamban cemplung dan empang tidak semua dilengkapi dengan atap pelindung, lantai yang kedap air dan tidak ada tempat untuk menampung air. Jadi mereka perlu membawa air dari rumah mereka saat hendak pergi untuk buang air besar, air tersebut cukup untuk membersikan tinja setelah BAB, tidak cukup untuk membersihkan lantai di sekitar jamban yang digunakan dan tidak ada peralatan pembersih jamban, serta tidak tersedia sabun.

Padahal fasilitias pada jamban sanggatlah penting, karena dengan memiliki jamban yang dilengkapi dengan ketersediaan fasilitas sarana jamban yang sesuai dengan persyaratan standar kesehatan maka tingkat penggunaan jamban di masyarakat wilayah pesisir pantai Desa Aboru akan semakin merata dan baik. Rudiansyah et al. (2021) menjelaskan bahwa fasilitas adalah faktor yang sanggat penting dalam mendukung pengelolaan jamban keluarga yang efektif memerlukan ketersediaan fasilitas yang memadai. Tanpa fasilitas yang memadai, pengelolaan jamban keluarga tidak dapat dilakukan dengan baik. Dengan menggunakan jamban yang memenuhi standar, masyarakat dapat terhindar dari resiko penyakit yang disebabkan oleh jamban yang tidak higienis, karena banyak faktor penyakit yang terkait dengan jamban yang tidak memenuhi standar.

Akan tetapi, faktor peran petugas kesehatan dan pengetahuan juga memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas yang mendukung penggunaan jamban yang lebih baik. Kurangnya pendapatan keluarga (Tabel 1) juga menjadi faktor utama yang menghambat tersediannya

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

fasilitas pendukunng yang memenuhi standar kesehatan untuk penggunaan jamban. Hal ini terjadi karena tingkat pendapatan yang rendah, terutama di wilayah pesisir pantai Desa Aboru, sehingga masyarakat cenderung enggan membangun jamban dan *septictank* karena biayanya. Pendapatan seseorang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk mencapai status ekonomi yang layak, yang berdampak pada prasarana yang mereka dapatkan. Taraf penghasilan yang tinggi memastikan bahwa fasilitas kesehatan, terkhususnya di dalam rumah akan lebih terjamin, seperti tersedianya jamban keluarga. Sebaliknya, pendapatan yang rendah menjadi hambatan bagi masyarakat untuk memenuhi fasilitas kesehatan yang diperlukan. Harga bahan bangunan yang tinggi membuat masyarakat harus mempertimbangkan memiliki jamban dan *septictank* (Mukhlasin & Solihudin, 2020).

Ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya memiliki sarana dan prasarana dan sebagian masyarakat belum menyadari pentingnya memiliki jamban. Padahal, memiliki jamban dapat meningkatkan kebersihan rumah dan kualitas kesehatan penghuninya. selain itu, keberadaan jamban akan meningkatkan penampilan rumah itu sendiri. Seperti yang ungkapkan oleh Soemardji (1999) dan Heranita et al. (2019) penggunaan jamban memastikan bahwa tinja manusia tidak menimbulkan bau dan tampilan yang tidak menyenangkan, serta mencegah resiko kesehatan dan penyebaran penyakit yang disebabkan oleh tinja. Marselina et al. (2021) juga mengatakan bahwa penggunaan jamban merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam upaya mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, selain itu penggunaan jamban merupakan upaya untuk memutus mata rantai penularan penyakit.

Pengaruh Peran Petugas Kesehatan terhadap Penggunaan Jamban pada Masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah.

Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh nilai *p* significancy 0,006 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh peran petugas kesehatan terhadap penggunaan jamban di pesisir pantai desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah.Berdasarkan hasil penelitian, dari 81 orang, 43 responden (53,1%) menyatakan petugas kesehatan tidak mendukung dan 38 responden (46,9%) menyatakan petugas kesehatan mendukung. Jadi peran petugas kesehatan pada masyarakat di Pesisir Pantai Desa Aboru dikategori tidak mendukung tentang penggunaan jamban.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Ulina et al., (2020) *p* significancy sebesar 0,000 (p-value<0,05) dengan nilai OR=4,080 yang berarti informasi tenaga kesehatan mempengaruhi pemanfaatan jamban. selanjutnya penelitian dari Heranita et al. (2019) Petugas kesehatan memiliki peran mempengaruhi responden dalam pemanfaatan jamban dengan *p*-value=0,000 atau < nilai-α = 0,05 dengan nilai OR= 639,804. Hal ini membuktikan peran petugas kesehatan memiliki hubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018.

Peran dari petugas kesehatan adalah untuk mengedukasikan dan melibatkan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan. Dalam konteks penggunaan jamban, kegiatan petugas kesehatan yang meliputi melakukan penyuluhan secara teratur mengenai manfaat dan persyaratan jamban sehat, serta memberikan bimbingan bagi masyarakat untuk memperluas pemahaman dan keinginan untuk memiliki dan menggunakan toilet keluarga. Meskipun dipercaya oleh masyarakat, petugas kesehatan umumnya bukan bagian dari masyarakat setempat (Kemenkes RI, 2019).

Dari hasil penelitian ini dari 81 responden, ada 32 responden (39,5%) yang tidak menggunakan jamban mayoritas tidak mendapatkan dukungan dari peran petugas kesehatan, dikarenakan kurangnya peran atau dukungan petugas kesehatan dalam memberikan penyeluhan dan identifikasi tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan jamban, dampak dari BABS, kurangnya perhatian petugas kesehatan dalam memperhatikan hal-hal yang sudah terjadi dimasyarakat seperti yang terlah ditemukan oleh peneliti saat melakukan observasi dan pembagian kuesioner dilapangan yaitu pada ketersediaan jamban, terdapat jamban-jamban yang tidak sehat seperti cemplung dan jamban empang yang dibuat oleh warga di daerah pesisir

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

pantai dan sekitar sungai dan itu digunakan oleh sebagian warga sekitar, yang mana jamban-jamban tersebut juga tidak memenuhi persyaratan jamban sehat yang dilengkapi dengan sarana-sarana yang dibutuhkan saat BAB. Masalah-masalah tersebut jika tidak diperhatikan oleh petugas kesehatan maka akan semakin tinggi tingkat buang air besar sembarangan (BABS) dikarenakan kurangnya minat masyarakat dalam menggunakan jamban sehat diwilayah pesisir pantai Desa Aboru. Kurangnya kunjungan dari petugas kesehatan ke rumah-rumah warga juga menjadi masalah penting yang harus diperhatian, karena faktor pendidikan yang rendah juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang jamban sehat, maka dengan menggunjungi rumah-rumah warga petugas kesehatan dapat memberikan dorongan secara langsung kepada setiap kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya. Widowati (2015) dan Ulina et al., (2020) mengatakan bahwa masyarakat dengan pendidikan terbatas yang belum mempunyai jamban atau yang sudah mempunyai jamban tetapi masih memerlukan pemahaman tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, membutuhkan pendekatan langsung dari petugas kesehatan, misalnya melalui kunjungan *door to door*. Tujuannya adalah memberikan pemahaman tentang perilaku BABS, pentingnya memanfaatkan jamban, serta bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan rumah.

Menurut informasi yang diperoleh dari responden, kegiatan promosi dari petugas kesehatan mengenai penggunaan dan pemanfaatan jamban sehat dinilai belum maksimal. Sebagian dari masyarat setempat belum menerima penyuluhan dan dorongan untuk menggunakan jamban, sehingga sebagian besar masyarakat tidak menyadari pentingnya memiliki dan menggunakan jamban sehat. Padahal, keberadaan jamban dapat meningkatkan kebersihan rumah dan kualitas kesehatan penghuninya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap penggunaan jamban di pesisir Pantai Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah, maka dapat disimpulkan bahwa tidal ada pengaruh pengetahuan, ada pengaruh sikap, motivasi, ketersediaan jamban dan peran petugas kesehatan terhadap penggunaan jamban di pesisir Pantai Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan jamban adalah ketersediaan jamban.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R. N., Halim, R., & Lanita, U. (2021). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021*. *1*(2), 52–62.

Asmara, I. W. S., Yulianti, A. E., & Sali, I. W. (2019). Analisis faktor pendorong masyarakat dalam membangun jamban keluarga di Desa Sangkan Gunung Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. *Jurnal Skala Husada*, *13*(2), 115–127.

Blum. (1974). *Palning for healt, development and application of social changes theory*. Human sciences Press.

Erna, E., Yusuf, A., & Azis, R. (2021). Analisis perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *10*, 440–446. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.629

Faidah, D. A., & Sunarno, J. M. (2020). Analisis hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang jamban sehat terhadap kepemilikan jamban sehat di Desa Pesodongan Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. *Medsains*, *6*(02), 14–21.

Fauda, N. (2021). *Aplikasi GIS bidang gizi dan kesehatan masyarakat*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

Green, L., & Kreuter, M. W. (2000). *Health promotion planning, an educational and environmental approach*. Mayfield Publishing Company.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Heranita, L., Lubis, N. L., & Moriza, T. (2019). Faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam pemanfaatan jamban di pemukiman Desa Air Pinang, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Cehadum*, *1*(3), 15–27.

Kemenkes RI. (2019). *Sanitasi total berbasis masyarakat*. http://stbm.kemkes.go.id/app/about/1/ about ,2019

Kemenkes RI. (2022). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 852/Menkes/SK/IX/2008. 2008. Strategi nasional sanitasi total berbasis masyarakat. *Jakarta: Depkes RI*.

Maharani, F. (2022). *Faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Tahun 2022*.

Marselina, E. E., Yusuf, A., & Juhanto, A. (2021). Analisis pengaruh pemicu terhadap stop buang air besar sembarangan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *10*, 492–500. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.633

Misdayanti, M., & Suwanti, S. (2021). Gambaran sanitasi lingkungan pada masyarakat pesisir Desa Bajo Indah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(1), 19–29.

Mukhlasin, & Solihudin, E. N. (2020). Kepemilikan jamban sehat pada masyarakat. *Faletehan Health Journal*, *7*(3), 119–123.

Murni, K., Nyorong, M., & Anto. (2020). Pengaruh faktor perilaku terhadap penggunaan jamban cemplung. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, *2*(1), 9–15.

Muslim, Z., Trigunarso, S. I., & Helmy, H. (2022). Manajemen internal dan ekternal masyarakat terhadap buang air besar di jamban pasca pemicuan sanitasi total berbasis masyarakat dengan menggunakan metode SEM (Structural Equation Modeling). *Jurnal Manajemen Mandiri Saburai*, *06*(02), 91–96.

Notoatmodjo, S. (2009). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Rineka Cipta.

Pertiwi, W. E., & Sari, R. M. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak Kabupaten. *HEALTH PROMOTION And Community Engagement Journal*, *01*(1), 1–6.

Profil Puskemas Desa Aboru. (2022). *Profil Puskemas Desa Aboru*.

Putri, A. A. W., & Notes, N. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan status bebas buang air besar sembarangan di Desa Ambengan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *11*(2), 90–98.

Rahmatika, N. T., Rejeki, D. S. S., Sari, E. E., Rachmani, N. N., & Sudrajat, N. F. (2022). Analisis determinan pemanfaatan jamban sehat di Desa Jipang Kecamatan Karanglewas, Banyumas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyaraka*, *18*(3), 2684–7035. https://doi.org/10.19184/ikesma.v18i3.29923

Rizkie, D. A., & Rangkuti, A. F. (2022). Kepemilikan jamban dengan kebiasaan buang air. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, *3*(1), 10–17.

Rudiansyah, M., Indah, M. F., & Widyarni, A. (2021). *Hubungan pengetahuan dan ketersediaan sarana dengan penggunaan jamban sehat di Desa Baliangin Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar*. 3–8.

Sari, N. P., & Susanti. (2021). Kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Peranap, Tebing Tinggi Barat. *JURKES*, *9*(2), 123–131.

Siahaan, S., & Fauziah, R. (2019). Hubungan ketersediaan jamban, perilaku, dan pengetahuan masyarakat dengan Buang Air Besar (BAB) di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *19*(3), 706–713. https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.735

Soemardji, J. (1999). *Pembuangan kotor dan air limbah*. EGC.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Suriati, L., Desimal, I., & Sofyandi, A. (2023). Hubungan motivasi kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Tahun 2022. *SAINTEKES*, *1*, 69–73.

Suryani, D., Hendriyadhi, S., Suyitno, & Sunarti. (2020). Kepemilikan jamban sehat di masyarakat pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. *Dunia Kesmas*, *9*(3), 346–354.

Suryawati, T. R. I. (2019). *Faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban pada masyarakat di Desa Ombolata Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara Tahun 2019*. 1–111. http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2738/6/Tri Suryawati (1702022027).pdf

Susilawati, & Ingraini, C. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat pesisir pantai di dalam kepemilikan jamban sehat. *Journal of Health and Medical Research*, *3*(3), 242–249.

Talakua, F., Irawati, & Rahmawati, Y. (2020). Faktor–faktor yang memengaruh perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) pada masyarakat di Kampung Wainlabat Wilayah Kerja Puskesmas Segun Kabupaten Sorong Febry. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, *1*(April), 14–20.

Ulina, Y. I. (2020). *Faktor yang memengaruhi masyarakat memanfaatkan jamban umum di Desa Aek Kota Batu Tahun 2019*. Institut Kesehatan Helvetia

Ulina, Y. I., Darmana, A., & Aini, N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak memanfaatkan jamban di Desa Aek Kota Batu. *Jurnal Prima Medika Sains*, *01*(1), 40–48.

Widowati, N. (2015). Hubungan karakteristik pemilik rumah dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan Kabupaten Sragen Tahun 2015. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)